

PERKEMBANGAN BENTUK HANTARAN PENGANTIN PADA PERNIKAHAN PUTRI JENGGOLO SIDOARJO

Galuh Tri Handayani

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Galuh.17050634019@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Arita Puspitorini², Dewi Lutfiati³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Sidoarjo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki berbagai budaya dan tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang, salah satunya yaitu hantaran pengantin pada pernikahan putri jenggolo sidoarjo. **Tujuan** dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1) bentuk hantaran pengantin "Putri Jenggolo" Sidoarjo sebelum tahun 2005 dan (2) perkembangan bentuk hantaran pengantin "Putri Jenggolo" Sidoarjo sesudah tahun 2005. **Metode** penelitian ini deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa (1) hantaran pengantin putri jenggolo terdiri dari 2 macam yaitu hantaran adat dan hantaran pelengkap. Bentuk isi dari hantaran adat terdiri dari 4 macam yaitu pisang rojo setangkep, bumbu kinang, tebu wulung dan cengkir gading, dan bunga setaman. Bentuk pengemasannya hanya diletakkan disebuah wadah yang terbuat dari logam. Hantaran pelengkap ada 2 macam dimana bentuk isi dari hantaran makanan yaitu berupa kue lengket, ikan bandeng, udang dan bentuk isi hantaran sak pengadek yaitu berupa perlengkapan mempelai wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bentuk pengemasannya dilipat biasa lalu dimasukkan kedalam jodang. (2) Perkembangan bentuk hantaran yaitu hantaran adat tidak mengalami perkembangan bentuk dari segi isi maupun pengemasan dikarenakan hantaran adat merupakan adat peninggalan sejak zaman nenek moyang yang bersifat tetap tanpa boleh dirubah maupun dikembangkan sedikitpun. Perkembangan hantaran pelengkap terletak pada isi yang semakin banyak dan juga bentuk yang bervariasi serta pengemasannya menggunakan plastik transparan untuk hantaran makanan dan box hantaran untuk hantaran sak pengadek agar lebih cantik dan menarik yang kemudian dimasukkan ke dalam jodang.

Kata Kunci: perkembangan bentuk, hantaran pengantin, putri jenggolo

Abstract

Sidoarjo is one of the districts in East Java which has a variety of cultures and traditions that are still being carried out today, one of which is the handover of the wedding of Putri Jenggolo Sidoarjo. The purpose of this research is to examine (1) the handover form of the bride "Putri Jenggolo" Sidoarjo before 2005 and (2) the development of the handover form "Putri Jenggolo" Sidoarjo after 2005. The method in this research includes qualitative descriptive research, collection techniques. The data used interviews and documentation through the data validity test stage, namely triangulation of sources and member checks. The results showed that (1) handover form of putri jenggolo consisted of 2 types, namely the traditional handover and the complementary delivery. The form of the content of the traditional delivery consists of 4 kinds, namely rojo setangkep banana, bumbu kinang, tebu wulung and cengkir gading, and bunga setaman. The form of packaging is only placed in a container made of metal. There are 2 kinds of complementary handover, in which the form of the contents of the handover food is in the form of sticky cakes, milkfish, shrimp and the form of the contents of the handover of the sak pengadek, which is in the form of the bride's equipment from head to toe. The form of packaging is folded normally and then put into the jodang. (2) The development of the form of handover, namely customary delivery, does not experience development in terms of content or packaging because customary delivery is a legacy tradition since the time of the ancestors, which is permanent without being changed or developed at all. The development of complementary delivery lies in the increasing number of contents and also the various forms and packaging using transparent plastic for food and using boxes for the handover of sak pengadek to make them more beautiful and attractive which are then put into jodang.

Keywords: the development of form, the delivery of the bride and groom, putri jenggolo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam suku bangsa, dimana setiap suku bangsa memiliki budaya dan tradisi yang beragam pula dengan ciri khas dan kepercayaan yang berbeda-beda. Jawa merupakan salah satu daerah yang istimewa di Indonesia. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kebudayaan. Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sidoarjo terdiri dari dua kata yaitu "Sido" yang memiliki arti dadi, dan "Arjo" memiliki arti berkembang. Dilihat dari sejarah Sidoarjo, pada zaman dahulu Kabupaten Sidoarjo adalah Kerajaan Jenggala, dari situlah awal mula nama pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo yang hingga saat ini menjadi salah satu budaya dan tradisi yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo. Tradisi merupakan sesuatu yang menjadi adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilakukan oleh masyarakat (Arumsari, 2018: 9). Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo yaitu tradisi yang ada pada pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dengan wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No 1 Tahun 1974). Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial tersebut adalah memelihara kelangsungan hidup manusia, memelihara keturunan, serta mampu menjaga ketentraman jiwa (Hamid, 2014: 79). Pernikahan tidak hanya melibatkan sepasang pria dan wanita saja, tetapi juga melibatkan keluarga kedua belah pihak pria dan wanita yang memiliki tujuan untuk memperbaharui dan memperkuat hubungan antara keduanya. Menurut Kartolo (2017: 3679) *Married is one of the important stages of human life cycle. Through married, somebody will get status change, from single to be married, thus, the couple will be approved and needed as full members as society.* Oleh karena itu, pernikahan biasanya tidak dilewatkan begitu saja, sebagaimana mereka menghadapi peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan diadakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur dan suci. Di dalam pernikahan terdapat berbagai macam upacara adat yang dimana upacara adat pernikahan dilakukan selama proses pernikahan dan di setiap tahapan upacara adat pernikahan memiliki tujuan dan maksud tersendiri bagi calon pengantin yang mengandung nilai budaya luhur.

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya (Alvina, 2016). Salah satu upacara adat pernikahan pengantin Putri Jenggolo yaitu

pemberian hantaran pengantin. Hantaran merupakan bentuk tanggung jawab pihak pria kepada calon pengantin perempuan (Martirawati, 2017). Pada Hantaran Pengantin Putri Jenggolo terdapat 2 macam hantaran yaitu hantaran adat dan hantaran pelengkap. Hantaran adat diberikan saat akan dilangsungkan acara temu manten yang akan dilanjutkan dengan acara resepsinya. Sedangkan Hantaran pelengkap adalah hantaran yang disediakan oleh pihak keluarga mempelai pria. Pemberian hantaran dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pihak keluarga calon mempelai pria dan telah disepakati oleh kedua belah pihak. Meskipun demikian, hantaran tidak boleh keluar dari adat-adat yang telah ada sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin majunya arus globalisasi, banyak budaya yang mengalami perkembangan. Berkembangnya modernitas menuntut masyarakat untuk terus mengikuti. Namun sebagai makhluk yang berkebudayaan tentunya tidak dapat meninggalkan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang, hal ini dikarenakan setiap tradisi yang ada dianggap dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, yang diyakini secara turun temurun sebagai perwujudan dari sistem kepercayaan. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan adanya modernisasi, bentuk hantaran pengantin mengalami perkembangan yang dikhawatirkan masyarakat tidak mengetahui bentuk hantaran itu sendiri dikarenakan informasi tentang perkembangan bentuk hantaran yang masih kurang. Di dalam KBBI (2018: 214) bentuk merupakan wujud yang tampak atau terlihat dan dapat juga diartikan sebagai kata penggolong bagi benda yang berkeluk seperti cincin, gelang, dan sebagainya. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi isi hantaran pengantin dan juga bentuk pengemasannya.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Devy Junita Sari yang berjudul "Tata Upacara Perkawinan Pranikah Dan Makna Hantaran Pengantin "Putri Jenggolo" Sidoarjo" Dengan hasil penelitian (1) hantaran pada upacara adat pranikah pengantin Jenggolo terdiri dari 3 tahapan antara lain tahap prosesi nakokno barang yang dibawa yaitu tebu wulung sekerat, cengkir gading dan gula kopi, dan kedua prosesi mbalesi barang yang dibawa yaitu kue yang bersifat rekat, dan yang ke tiga pada prosesi peningsetan barang yang dibawa yaitu bumbu kinang dan bunga setaman (2) perbedaan antara hantaran pelengkap dan hantaran adat yaitu hantaran pelengkap merupakan hantaran yang disediakan oleh keluarga laki-laki seperti kue yang bersifat rekat dan hantaran adat yaitu hantaran yang sudah turun temurun dari nenek moyang sesepuh adat.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian terkait perkembangan bentuk hantaran pengantin pada pernikahan Putri Jenggolo Sidoarjo dengan rumusan masalah (1) bagaimana bentuk hantaran pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo sebelum tahun 2005 dan (2) bagaimana perkembangan bentuk hantaran pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo sesudah tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk hantaran pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo sebelum dan sesudah tahun 2005. Penelitian ini menjadi bagian pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Djam’an Satori, 2011: 23).

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Rias Citra Ata Nirmala Jalan Magersari III/4, RT 03 RW 01 Kelurahan Magersari Sidoarjo pada tanggal 24 dan 26 Oktober 2020 pada pukul 10.00 WIB. Obyek yang diteliti mengenai perkembangan bentuk hantaran pengantin pada pernikahan Putri Jenggolo Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi, instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan lembar dokumentasi. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada perias dari HARPI Melati Kabupaten Sidoarjo dan Bapak Sudirman selaku budayawan Sidoarjo.

Uji keabsahan data pada penelitian ini dengan triangulasi sumber dan member check, peneliti mencari data dengan melakukan wawancara ke beberapa narasumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain dan member check yaitu proses untuk melakukan pengecekan data yang diberikan dari pemberi data (Sugiyono, 2017: 193).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk hantaran pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo sebelum tahun 2005

Hantaran merupakan sarana adat yang harus dilaksanakan dan disediakan oleh pihak keluarga calon mempelai pria (Wawancara Bapak Sudirman, 2020). Pada saat wawancara Ibu Hastuti mengatakan bahwa hantaran merupakan bentuk tanggung jawab calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita.

Dari pengertian mengenai hantaran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hantaran merupakan sarana adat yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab calon mempelai pria untuk menafkahi calon mempelai wanita baik lahir maupun batin.

Hantaran merupakan salah satu bagian penting yang menyertai serangkaian upacara pernikahan menurut adat sidoarjo (Sari, 2020). Hantaran pengantin pada pernikahan Putri Jenggolo dilaksanakan pada saat pernikahan atau temu manten. Hantaran pengantin disediakan oleh pihak keluarga calon mempelai putra yang kemudian diberikan kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Keluarga calon mempelai pria mendatangi rumah keluarga calon mempelai wanita untuk memberikan hantaran pengantin yang telah disiapkan. Menurut Bapak Sudirman “Pemberian hantaran wajib dilakukan karena pemberian hantaran merupakan simbol bahwa mempelai pria dapat menafkahi lahir dan batin, tidak gundul semproh yang artinya menyerahkan diri tanpa ada tanggung jawab.”

Hantaran pengantin Putri Jenggolo sudah ada sejak jaman nenek moyang sebelum tahun 2005. Bapak Sudirman mengatakan bahwa “*Orang zaman dahulu menciptakan hantaran pengantin putri jenggolo hanya berpedoman pada adat istiadat sidoarjo yang telah ada sejak zaman nenek moyang dikarenakan belum adanya pengaruh budaya-budaya asing yang masuk*”. Hantaran pengantin Putri Jenggolo terdiri dari 2 macam sama seperti yang disebutkan oleh Wandana dan Sukawit, (2014: 44-52) diantaranya yaitu:

a. Hantaran Adat

Hantaran adat merupakan hantaran yang tidak boleh satupun untuk ditinggalkan maupun digantikan. Hantaran ini telah ada sejak zaman dahulu dan memiliki makna khusus (Wawancara Ibu Hastuti, 2020). Pada hantaran adat terdapat 4 macam isi dan setiap macam isi hantaran adat tidak memerlukan pengemasan yang dimana setiap macam hantaran adat hanya di letakkan di sebuah wadah atau nampan tanpa di hias, lalu setiap orang membawa satu macam hantaran adat.

Dalam wawancara Bapak Sudirman mengatakan bahwa urutan dalam membawa hantaran adat tidak boleh dibolak-balik, dikarenakan setiap hantaran memiliki makna yang berbeda-beda dan penyusunannya harus urut mulai dari pisang rojo setangkep hingga bunga setaman. Adapun isi dari hantaran adat diantaranya yaitu :

1) Pisang rojo setangkep.

Bentuk dari pisang rojo setangkep menyerupai orang yang sedang berdoa, yang memiliki makna bahwa calon mempelai harus selalu ingat kepada yang memberi hidup yaitu Yang Maha Kuasa. Dimana pisang rojo setangkep diletakkan di nampan yang terbuat dari logam.



Gambar 4. Pisang rojo

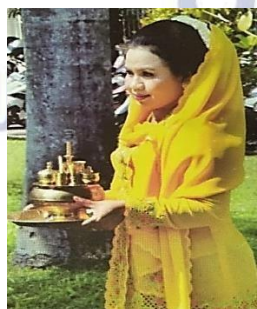
Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo



Gambar 4. Nampan pisang raja

2) Bumbu kinang.

Bumbu kinang terdiri atas daun sirih, injet, gambih, tembakau, dan bunga kantil yang dimana diletakkan pada sebuah tempat yang terbuat dari logam emas. Bumbu kinang memiliki makna bahwa calon mempelai putra bersungguh-sungguh untuk meminang calon mempelai wanita.



Gambar 4. Bumbu kinang

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo



Gambar 4. Tempat bumbu kinang

3) Tebu wulung dan cengkir gading

Tebu wulung yang dibawa yaitu tebu wulung hitam, yang memiliki makna bahwa mempelai pria sudah memiliki tekad yang bulat untuk memikat mempelai wanita. Sedangkan cengkir gading memiliki makna bahwa mempelai pria sudah menetapkan hati untuk meminang mempelai wanita. Tebu wulung dan cengkir gading diletakkan di nampan yang terbuat dari logam lalu dibawa oleh seseorang.



Gambar 4. Tebu wulung dan cengkir gading

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo



Gambar 4. Nampan cengkir gading dan tebu wulung

4) Bunga setaman.

Bunga setaman terdiri atas bunga mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, dan bunga kanthil dimana bunga setaman diletakkan pada sebuah tempat yang bernama bokor kencono. Bunga setaman memiliki makna bahwa kedua belah pihak harus menjaga nama baik keluarga.



Gambar 4. Bunga setaman

Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo



Gambar 4. Bokor Kencono untuk bunga setaman



Gambar 4. Perlengkapan ibadah

diantaranya yaitu :

- a) Perhiasan (cincin)
- b) Perlengkapan ibadah (sajadah, mukena, tasbih)
- c) Pakaian tradisional (kain panjang, lembaran kain belum berupa kebaya, stagen, selop)
- d) Pakaian dalam (BH, celana dalam, dan lain-lain)
- e) Perlengkapan mandi (sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi)
- f) Kosmetik (minyak rambut, bedak, lipstik)

b. Hantaran pelengkap.

Hantaran pelengkap merupakan suatu simbol bahwa kedua belah pihak keluarga harus saling melengkapi. Hantaran pelengkap boleh dikembangkan maupun dihilangkan dengan menyesuaikan kemampuan pihak keluarga calon mempelai pria. Bentuk hantaran pada hantaran pelengkap sebelum tahun 2005 tidak memerlukan pengemasan yang menarik dimana setiap hantaran langsung dimasukkan ke dalam peti yang bernama jodang tanpa dihias maupun dibentuk. Hantaran pelengkap terdiri dari 2 macam yaitu:

1) Hantaran makanan

Hantaran makanan terdiri dari kue lengket-lengketan dan juga makanan khas Sidoarjo. Kue lengket-lengketan yaitu kue yang terbuat dari bahan dasar beras ketan yang memiliki makna kedua keluarga pihak pria dan wanita akan terus lengket selama-lamanya. Makanan khas Sidoarjo yaitu ikan bandeng dan udang. Semua hantaran makanan langsung diletakkan ke dalam satu jodang tanpa dibentuk dan dihias.

2) Hantaran sak pengadek.

Hantaran sak pengadek yaitu perlengkapan dan kebutuhan mempelai wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ibu Hastuti mengungkapkan bahwa “*Hantaran sak pengadek yang dibawa pada saat ini masih sedikit juga sangat sederhana hanya dilipat biasa dan tanpa dikemas, kemudian dimasukkan kedalam peti yang bernama Jodang*”. Hantaran sak pengadek

2. Perkembangan Bentuk Hantaran Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo Setelah tahun 2005

Pada awal sebelum tahun 2005 hantaran pengantin Putri Jenggolo sangatlah sedikit dan sederhana dalam pengemasannya namun setelah tahun 2005 hantaran pengantin Putri Jenggolo mengalami perkembangan dikarenakan zaman yang semakin modern. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu banyaknya budaya asing yang masuk, teknologi yang semakin canggih dan masyarakat yang semakin kreatif yang menjadikan bentuk hantaran pengantin Putri Jenggolo terlihat lebih cantik dan bervariasi dalam bentuk isi maupun pengemasannya dan juga semakin banyaknya kebutuhan individu setiap orang dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan hantaran sak pengadek lebih banyak dibandingkan dengan sebelum tahun 2005. Namun tidak semua hantaran pengantin mengalami perkembangan dimana hantaran adat tidak mengalami perkembangan melainkan hanya hantaran pelengkap saja yang mengalami perkembangan. Perkembangan bentuk hantaran pada hantaran pelengkap terletak pada isi dan pengemasannya yang dimana isi hantaran pelengkap lebih banyak dan cara pengemasannya yang lebih cantik, rapi dan menarik dengan meletakkan hantaran pelengkap pada box hantaran dan dihias yang kemudian dimasukkan ke dalam peti jodang. Hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo terdiri dari :

a. Hantaran adat

Pada pernikahan Putri Jenggolo Sidoarjo

terdapat hantaran adat dimana hantaran adat tidak boleh dirubah, dihilangkan maupun dikembangkan dikarenakan hantaran adat merupakan hantaran yang khusus di hidangkan atau diberikan kepada leluhur yang sudah tiada sama hal seperti yang diungkapkan oleh Wandana dan Sukawit (2014: 44-52) bahwa hantaran ini harus selalu ada tidak boleh dilupakan satu pun. Meskipun nenek moyang telah tiada, tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi dengan nenek moyang masih dapat dilakukan. Dalam wawancara, Bapak Sudirman mengatakan bahwa *“Pada acara pernikahan tidak hanya makhluk yang terlihat saja yang datang melainkan juga makhluk yang tidak terlihat atau makhluk halus seperti nenek moyang atau leluhur yang telah tiada”*.

Jika salah satu hantaran adat dihilangkan, dipercaya akan terjadi musibah untuk kedua mempelai. Seperti contoh pisang rojo setangkep jika dilihat dengan orang biasa maka terlihat masih utuh, tetapi sebenarnya inti sari dari pisang rojo tersebut telah diambil oleh makhluk halus atau sesepuh terdahulu yang sudah meninggal dan lain-lain.

Hantaran adat setelah tahun 2005 sama seperti sebelum tahun 2005. Dimana terdapat 4 macam hantaran adat, dan setiap macam hantaran diletakkan pada sebuah wadah lalu dibawa oleh setiap orang.



Gambar 4. Hantaran Adat
Sumber: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo

b. Hantaran pelengkap.

Hantaran pelengkap dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kemampuan pihak keluarga calon mempelai pria dan telah disetujui oleh kedua belah pihak. Semakin canggihnya teknologi dan generasi muda yang semakin kreatif hantaran pelengkap mengalami perkembangan.

Perkembangan bentuk hantaran pelengkap terletak pada isi dan pengemasannya. Dalam wawancara Bapak Sudirman mengatakan bahwa *“Hantaran pelengkap sebelum tahun 2005 sangatlah*

sedikit dan sederhana, namun setelah tahun 2005 isi hantaran pelengkap lebih banyak dan tampilannya lebih menarik hal ini dikarenakan orang pada zaman dahulu lebih sederhana tidak neko-neko dibandingkan dengan sekarang”. Jika salah satu dari hantaran pelengkap tersebut dihilangkan tidak mempengaruhi apapun. Setiap makanan dan barang pada hantaran pelengkap dapat dibentuk dan dihias semenarik mungkin lalu dimasukkan ke dalam peti yang bernama jodang. Terdapat 2 jodang yang digunakan yang dimana satu jodang berisi hantaran makanan dan jodang lainnya berisi hantaran pakaian sak pengadek

1) Hantaran makanan

Pada sebelum tahun 2005 macam-macam hantaran makanan yang dibawa lebih sedikit hanya terdapat beberapa macam kue lengket yang tidak berbentuk dan juga makanan khas Sidoarjo yaitu ikan bandeng dan udang namun setelah tahun 2005 isinya tidak hanya kue lengket saja tetapi juga terdapat beraneka ragam kue yang bentuknya bervariasi dan tidak lupa juga dengan makanan khas Sidoarjo, dan kemudian dalam pengemasannya dimana sebelum tahun 2005 hanya diletakkan begitu saja ke dalam peti jodang namun setelah tahun 2005 hantaran makanan dikemas secara rapi yang dimana setiap macam kue dibungkus dengan plastik transparan lalu dimasukkan kedalam jodang tanpa dibentuk dan dihias.

Tabel 4. Perkembangan hantaran makanan sebelum dan sesudah tahun 2005

Hantaran makanan	Sebelum tahun 2005	Sesudah tahun 2005
Isi	Isi dari hantaran makanan masih sedikit dan sederhana diantaranya yaitu: a. Kue lengket seperti lempet, madumongs, tetel, wingko, nagasari dan lain-lain. b. Ikan bandeng goreng dan udang goreng	Isi dari hantaran makanan sudah lebih banyak dan terdapat berbagai macam kue diantaranya yaitu : a. Kue lengket seperti lempet, koci-koci, dadar gulung, dan lain sebagainya. b. Kue kering seperti kue sagu, astar, putri salju, kastangel dan masih banyak lagi. c. Ikan bandeng goreng dan udang goreng
Pengemasan	Setiap isi dari hantaran makanan dikemas hanya dengan diletakkan pada piring atau semacamnya	Setiap isi hantaran makanan dibentuk dengan berbagai variasi dan dalam pengemasannya hantaran makanan diletakkan disebuah tempat yang

	tanpa dibentuk yang kemudian dimasukkan ke dalam jodang	kemudian ditutup dengan plastik trasparan secara rapi dan cantik. Semua isi hantaran makanan yang sudah dikemas rapi, dimasukkan ke dalam jodang.
--	---	---



Gambar 4. Hantaran makanan sebelum tahun 2005



Gambar 4. Hantaran makanan sesudah tahun 2005

2) Hantaran sak pengadek

Pada sebelum tahun 2005 hantaran sak pengadek yang diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita sangat sederhana tanpa dibentuk, namun setelah tahun 2005 mempelai pria memberikan lebih banyak perlengkapan yang dibutuhkan mempelai wanita dan setiap perlengkapan tersebut dibentuk dengan berbagai macam variasi hal ini dikarenakan teknologi yang semakin canggih dan juga kebutuhan wanita yang semakin banyak. Perkembangan bentuk pada hantaran sak pengadek dapat dilihat dari pengemasan yang terlihat lebih cantik dan juga banyaknya perlengkapan yang dibawa, yang dimana sebelum tahun 2005 mempelai pria tidak membawakan busana lengkap seperti gaun pesta, tas, sepatu, aksesoris, dll dikarenakan pada zaman dahulu belum ada pesta.

Tabel 4. Perkembangan hantaran sak pengadek sebelum dan sesudah tahun 2005

Hantaran Sak Pengadek		Sebelum 2005	Sesudah 2005
Isi	Perhiasan	Cincin	Cincin, anting, kalung, gelang
	Perlengkapan Ibadah	Sajadah, mukenah	Sajadah, mukenah, Al-quran, tasbih
	Pakaian Tradisional	Lembaran kain, kain panjang, stagen, dan selop	Kebaya, kain panjang, stagen, dan selop
	Busana lengkap	-	Gaun pesta, tas, sepatu, dan lain-lain
	Pakaian dalam	BH, celana dalam	BH, celana dalam, baju tidur, dan lain-lain
	Perlengkapan Mandi	Sabun, shampoo, kondisioner, sikat gigi, dan pasta gigi	Sabun, lulur, body scrub, shampoo, kondisioner, sikat gigi, dan pasta gigi
	Kosmetik	Minyak rambut, bedak, dan lipstik	Foundation, bedak, concealer, pensil alis, eyeshadow, eyeliner, blush on, shading, highlighter dan lipstik.
Pengemasan		Pada sebelum tahun 2005 semua isi dari hantaran sak pengadek hanya dilipat biasa yang kemudian dimasukkan kedalam jodang.	Setelah tahun 2005 setiap isi dari hantaran sak pengadek tidak lagi dilipat biasa melainkan setiap isi dari hantaran sak pengadek dibentuk bervariasi seperti bentuk hewan, tumbuhan dan lain-lain dan diletakkan ke dalam box hantaran yang kemudian dimasukkan kedalam jodang



Gambar 4. Hantaran sak pengadek sebelum tahun 2005



Gambar 4. Hantaran sak pengadek sesudah tahun 2005

Pembahasan

1. Bentuk Hantaran Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo Sebelum Tahun 2005

Hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo sudah ada sejak zaman dahulu. Hantaran merupakan sarana adat yang harus dilaksanakan dan disediakan oleh pihak keluarga calon mempelai pria seperti yang diungkapkan oleh Puspitorini, et al (2019: 91) "Dowry is carried out by giving items as gifts from the groom to the bride, of which the whole activities are often called as bridewealth". Sama seperti yang diungkap Devy (2020: 57) bahwa hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo terdiri dari 2 macam yaitu hantaran adat dan hantaran pelengkap. Pada hantaran adat terdiri dari 4 macam yaitu pisang rojo setangkep, bumbu kinang, tebu wulung dan cengkir gading, dan bunga setaman dimana itu adalah susunan urutannya. Pada 4 macam hantaran adat ini semuanya wajib ada, tidak boleh satupun dihilangkan dan susunan urutan dalam hantaran adat tersebut tidak boleh berganti urutan dalam pembawaanya.

Pada hantaran pelengkap terdiri dari 2 macam yaitu makanan dan sak pengadek. Hantaran makanan terdiri dari kue lengket yang berbahan dasar beras ketan dan makanan khas Sidoarjo yaitu ikan bandeng dan udang, sedangkan hantaran sak pengadek yaitu perlengkapan mempelai wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pada hantaran pelengkap tidak diharuskan semuanya ada melainkan dapat menyesuaikan dari kemampuan keluarga mempelai pria dengan persetujuan bersama antara kedua belah pihak keluarga mempelai.

Menurut Nugraha (1984: 64) Bentuk adalah apapun yang kita lihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya, bentuk tersebut pada garis besarnya dapat dibedakan antara bentuk-bentuk berdimensi dua dan berdimensi tiga. Berdasarkan teori tersebut maka bentuk diartikan sebagai sesuatu yang tampak atau terlihat. Dalam penelitian ini bentuk yang dimaksudkan yaitu mencakup bentuk isi dari hantaran tersebut dan juga bentuk pengemasannya.

Bentuk isi dari hantaran adat terdiri dari 4 macam yaitu pisang rojo setangkep, bumbu kinang, tebu wulung dan cengkir gading, dan bunga setaman. Bentuk pengemasan pada hantaran adat tidak memerlukan pengemasan yang menarik maupun bervariasi dalam pemberiannya, melainkan hanya di letakkan di sebuah wadah atau tempat berupa cepuk, duplak, bokor linalit, bokor kencono, dan nampan yang kemudian setiap orang membawakan satu macam hantaran adat untuk diberikan kepada mempelai wanita pada saat acara pernikahan.

Pada hantaran pelengkap terdapat 2 macam dimana bentuk isi dari hantaran makanan yaitu berupa kue lengket, ikan bandeng, udang dan bentuk isi dari sak pengadek yaitu berupa perlengkapan mempelai wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bentuk pengemasan pada hantaran pelengkap pada sebelum tahun 2005 tidak dikemas dengan cantik dan setiap macam hantaran pelengkap dimasukkan kedalam sebuah peti yang bernama jodang. Hantaran makanan yang berupa kue, ikan bandeng dan udang dimasukkan kedalam satu jodang dan perlengkapan mempelai wanita dimasukkan kedalam jodang yang berbeda, kemudian diberikan kepada mempelai wanita.

2. Perkembangan Bentuk Hantaran Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo Setelah tahun 2005

Puspitorini, et al (2019: 250) mengungkapkan bahwa "Recently, a bridal dowry has transformed in term of the appearance, from a set of usual packed goods to something more interesting" sama halnya seperti hantaran pengantin Putri Jenggolo yang mengalami perkembangan disebabkan karena zaman yang semakin modern dan dengan banyaknya budaya-budaya asing yang masuk, teknologi yang semakin canggih dan generasi muda yang semakin kreatif yang dimana isi maupun pengemasan dari hantaran pengantin dibentuk dengan berbagai variasi agar terlihat lebih cantik dan juga semakin banyaknya kebutuhan individu setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo hanya mengalami satu kali perkembangan, dimana perkembangan tersebut

terjadi pada setelah tahun 2005. Bentuk hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo berkembang setelah tahun 2005 dimana perkembangan itu meliputi isi dan pengemasan dari hantaran tersebut.

Pada hantaran adat tidak terdapat perkembangan bentuk dari segi isi maupun pengemasan dikarenakan hantaran adat merupakan adat peninggalan sejak zaman nenek moyang yang bersifat tetap tanpa boleh dirubah sedikitpun termasuk menambah atau bahkan menghilangkan satupun hantaran adat tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Wandana, dkk (2014: 44) bahwa hantaran ini harus selalu ada tidak boleh dilupakan satu pun dari macam hantaran, karena ini sudah ditentukan oleh ketua adat atau sesepuh adat. Hantaran adat tidak boleh mengalami perkembangan maupun perubahan dikarenakan setiap macam hantaran adat telah memiliki makna khusus yang jika salah satu hantaran adat dikembangkan atau dihilangkan maka dipercaya bahwa kedua pasangan mempelai akan mendapatkan hambatan atau musibah yang dapat merusak hubungan keluarga mempelai. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hantaran adat tidak mengalami perkembangan bentuk.

Pada hantaran pelengkap terdapat perkembangan bentuk dari segi isi maupun pengemasan pada hantaran makanan dan hantaran sak pengadek, dimana pada hantaran makanan mengalami perkembangan yaitu isi yang awalnya hanya terdapat beberapa macam kue lengket yang tidak berbentuk namun setelah tahun 2005 isinya tidak hanya kue lengket saja tetapi juga terdapat beraneka ragam kue yang bentuknya bervariasi dan tidak lupa juga dengan makanan khas ikan bandeng dan udang, kemudian bentuk pengemasannya yang dimana pada awalnya hanya diletakkan begitu saja ke dalam peti jodang namun setelah tahun 2005 hantaran makanan dikemas secara rapi yaitu pada beraneka macam kue dibungkus dengan plastik transparan agar tampilannya lebih menarik. Untuk hantaran sak pengadek terdapat perkembangan yang dimana sebelum tahun 2005, isi yang awalnya hanya terdapat beberapa alat dan kebutuhan mempelai wanita yang sederhana dan tanpa dibentuk berupa perhiasan (cincin), perlengkapan ibadah (sajadah, mukena, tasbih), pakaian tradisional (kain panjang, lembaran kain belum berupa kebaya, stagen, selop), pakaian dalam (bh, celana dalam, dan lain-lain), perlengkapan mandi (sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi), kosmetik (minyak rambut, bedak, lipstik). Namun setelah tahun 2005 isi dari hantaran sak pengadek berkembang menjadi lebih banyak dan juga dengan berbagai macam bentuk yang bervariasi

dibandingkan dengan hantaran sak pengadek sebelum tahun 2005 dimana isi dari hantaran tersebut yaitu berupa perhiasan (cincin, kalung, gelang, anting), perlengkapan ibadah (sajadah, mukena, tasbih, al-quran), pakaian tradisional (kain panjang, kebaya, stagen, sepatu), busana lengkap (gaun pesta, tas, sepatu, dan lain-lain), pakaian dalam (bh, celana dalam, dan lain-lain), perlengkapan mandi (sabun mandi, lulur, shampoo, conditioner, sikat gigi, pasta gigi, dan lain-lain), kosmetik (foundation, bedak, blush on, maskara, eyeliner, lipstik, minyak wangi, body lotion, dan lain-lain) dengan macam bentuk variasi seperti pakaian atau handuk yang dibentuk menyerupai hewan, mukena yang dibentuk menyerupai bunga atau tanaman, dan berbagai macam lainnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan wanita pada zaman sekarang yang jauh lebih banyak dibandingkan zaman dahulu, sedangkan bentuk pengemasan hantaran sak pengadek yang pada awalnya hanya diletakkan begitu saja ke dalam peti jodang seperti hantaran makanan juga mengalami perkembangan setelah tahun 2005 dimana alat dan kebutuhan mempelai wanita pada hantaran sak pengadek dikemas dan ditata secara rapi sebagai dan secantik mungkin didalam box hantaran yang kemudian setelah itu baru dimasukkan kedalam peti jodang untuk diberikan kepada mempelai wanita. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hantaran pelengkap yaitu hantaran makanan dan sak pengadek mengalami perkembangan bentuk pada isi dan pengemasannya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bentuk hantaran pengantin sebelum 2005

Hantaran pengantin putri jenggolo sidoarjo sebelum tahun 2005 hanya berpedoman pada adat istiadat yang telah ada di Sidoarjo sejak zaman nenek moyang dimana terdapat 4 macam isi yaitu pisang rojo setangkep, bumbu kinang, tebu wulung dan cengkir gading, dan bunga setaman. Setiap isi hantaran adat di letakkan di wadah tanpa di hias lalu setiap orang membawa satu isi hantaran adat sesuai urutan. Hantaran pelengkap terdiri dari 2 macam yaitu makanan dan sak pengadek dimana isi dari hantaran makanan dan sak pengadek sangat sederhana dan hanya diletakkan begitu saja ke dalam peti jodang tanpa dibentuk dan dikemas. Terdapat 2 peti jodang yang dimana satu peti berisi hantaran makanan dan satunya berisi hantaran pakaian sak pengadek.

2. Perkembangan bentuk hantaran setelah tahun 2005

Hantaran pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo hanya mengalami satu kali perkembangan yaitu

setelah tahun 2005. Perkembangan disebabkan beberapa faktor yaitu banyaknya budaya asing yang masuk, teknologi semakin canggih dan masyarakat yang semakin kreatif yang menjadikan bentuk hantaran pengantin Putri Jenggolo terlihat lebih cantik dan bervariasi dalam bentuk isi maupun pengemasannya, juga semakin banyaknya kebutuhan individu setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Hantaran pengantin Putri Jenggolo terdapat 2 macam dimana hantaran adat tidak mengalami perkembangan sama sekali, sedangkan hantaran pelengkap mengalami perkembangan karena zaman semakin modern yaitu pada isi semakin banyak, bentuk yang bervariasi, pengemasannya menggunakan plastik transparan untuk hantaran makanan dan box hantaran untuk hantaran sak pengadek agar lebih menarik dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi hantaran pelengkap tetap dimasukkan ke dalam jodang sebagai ciri khas pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo.

Saran

Dari hasil data yang didapat dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan yang lebih luas untuk masyarakat mengenai perkembangan bentuk hantaran pengantin "Putri Jenggolo" Sidoarjo terutama untuk kalangan remaja agar dapat tetap melestarikan dan menjaga budaya yang sudah ada sejak lama.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Ibu Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi, Ibu penguji, Bapak Sudirman dan Ibu Hasstuti selaku informan, terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Tata Rias 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Alvina, M. (2016). *Fungsi Sosial Tradisi Man- doa dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)*. Skripsi. Universitas Andalas Padang.

Arumsari, Novie Wahyu. 2018. *Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajangsari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kartolo, Rahmat. 2017. Language Meanings and

Symbols in the Traditional Wedding Ceremony of Malay Deli. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. Vol. 4 (7) pp. 3679-3685.

Martirawati, Wieke D. 2017. *Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Baki Hantaran Pengantin*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2005. *Pengantin Khas Sidoarjo Putri Jenggolo*. Sidoarjo: Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan Dan Pariwisata.

Puspitorini, Arita, Rahayu Dewi Soeyono, Mutimmatul Faidah. 2017. The Form and the Meaning of Bridal Dowry In Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Vol. 112 pp. 249-252.

Puspitorini, Arita, Rahayu Dewi Soeyono, Mutimmatul Faidah. 2017. Local Wisdom Values in Dowry of Indonesia's Bridewealth: A Study of East Java Horseshoe Communities. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Vol. 406 pp. 91-93

Sari, Devy Junita. 2020. Tata Upacara Perkawinan Pranikah Dan Makna Hantaran Pengantin "Putri Jenggolo" Sidoarjo. *E-Jurnal*. Vol. 09 (03): hal. 54-63.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sukawit, S., dan Wandana, E. 2014. *Hantaran Tradisional, Modifikasi dan Cantik Unik Jilid 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.